



PELATIHAN SELF-REGULATED LEARNING BAGI MAHASISWA BAHASA INGGRIS CALON PESERTA PROGRAM ASISTENSI MENGAJAR

Self-Regulated Learning Workshop for English Students Prospective Participants for Teaching Assistance Program

Cayandrawati Sutiono, Elvina Arapah, Novita Triana*

Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris, Universitas Lambung Mangkurat Banjarmasin

Jl. H. Hasan Basri Banjarmasin Kalimantan Selatan

*Alamat korespondensi: novita_triana@ulm.ac.id

(Tanggal Submission: 13 Juni 2024, Tanggal Accepted : 20 Juli 2024)



Kata Kunci :

Program Asistensi Mengajar, Self-Regulated Learning, EFL

Abstrak :

Program Asistensi Mengajar memberi mahasiswa kesempatan untuk menerapkan pengetahuan dan keterampilan mereka dalam konteks dunia nyata. Meskipun memiliki banyak manfaat, program ini memberikan tantangan unik bagi mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa Inggris Universitas Lambung Mangkurat. Konsekuensinya, mahasiswa harus mengoptimalkan kemampuannya dalam mengatur diri dalam proses pembelajaran. Menyikapi hal tersebut, Tim PDWA Prodi Pendidikan Bahasa Inggris mengadakan pelatihan *Self-Regulated Learning* (SRL) yang bertujuan untuk memberikan pengetahuan tentang konsep SRL dan penerapannya dalam proses pembelajaran mahasiswa. Berdasarkan analisis data, dapat disimpulkan bahwa mahasiswa memiliki kemampuan SRL pada tingkat menengah karena mereka dikategorikan sebagai pembelajar berpengalaman. Namun potensi tersebut belum sepenuhnya optimal karena masih banyak mahasiswa yang belum mengenal konsep SRL. Meskipun pelatihan yang dilakukan meningkatkan pemahaman mereka tentang konsep dan strategi SRL, mengubahnya menjadi kebiasaan memerlukan bimbingan yang tepat dan berkepanjangan. Selain itu, beragam kegiatan, termasuk konseling akademik, pembentukan komunitas SRL, dan pengembangan aplikasi SRL, disarankan sebagai komponen penting dari proses bimbingan ini.

Key word :

Teaching Assistance Program, Self-

Abstract :

The Teaching Assistance Program provides students with the opportunity to apply their knowledge and skills in real-world contexts. Despite its numerous benefits, the program poses unique challenges for students in the English Language Education Study Program (ELESPP) of Lambung Mangkurat University



Regulated Learning, EFL

(ULM). Consequently, students must optimize their abilities to self-regulate the learning process. In response, the PDWA Team of ELESP ULM conducted a Self-Regulated Learning (SRL) workshop aiming to impart knowledge on SRL concepts and their application in the students' learning process. Based on the data analysis from the training, it can be concluded that many students possess medium level of SRL, categorizing them as experienced learners. However, this potential is not fully optimized, as a significant number of students are unfamiliar with the SRL concept. While the conducted training enhanced students' understanding of SRL concepts and strategies, transforming it into a habit requires proper and prolonged guidance. Furthermore, diverse activities, including academic counseling, the formation of SRL communities, and the development of SRL applications, are suggested as essential components of this guidance process.

Panduan sitasi / citation guidance (APPA 7th edition) :

Sutiono, C., Arapah, E., & Triana, N. (2024). Pelatihan Self-Regulated Learning Bagi Mahasiswa Bahasa Inggris Calon Peserta Program Asistensi Mengajar. *Jurnal Abdi Insani*, 11(3), 188-196. <https://doi.org/10.29303/abdiinsani.v11i3.1702>

PENDAHULUAN

Program Asistensi Mengajar (AM) merupakan salah satu program unggulan Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) yang dirancang untuk meningkatkan partisipasi aktif mahasiswa dalam proses transfer ilmu pengetahuan, pengembangan keterampilan dan adaptasi teknologi dalam pembelajaran di satuan pendidikan. Di lingkup Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK), program AM terintegrasi dengan kegiatan Praktek Pengalaman Lapangan (PPL), atau praktek mengajar, baik kegiatan akademik maupun non-akademik. Pada kegiatan akademik, mahasiswa belajar mengembangkan perangkat pembelajaran, dan menerapkannya dalam proses pembelajaran. Sementara kegiatan non-akademik melibatkan mahasiswa dalam kegiatan ekstrakurikuler siswa, pengelolaan laboratorium dan perpustakaan, serta administrasi kelas dan sekolah. Pengalaman-pengalaman di bidang akademik dan non-akademik ini tidak hanya membantu mahasiswa untuk memiliki kompetensi pedagogis yang kuat, tetapi juga memiliki pemahaman yang utuh mengenai ekosistem pendidikan secara keseluruhan.

Berbagai studi menunjukkan bahwa praktek mengajar memberikan sejumlah manfaat yang penting bagi mahasiswa calon guru (Caires *et al.*, 2012); (Olabiyi *et al.*, 2022); (Suwanti *et al.*, 2022); (Ananda & Susanto, 2023). Namun demikian, praktik mengajar juga menghadirkan berbagai tantangan bagi mahasiswa (Bhakti *et al.*, 2022); (Yunus & Busa, 2023). Berdasarkan pengalaman sebelumnya, terdapat beberapa permasalahan umum yang dihadapi peserta program AM. Misalnya, masalah mengatur waktu perkuliahan dan praktek mengajar; kesulitan merancang dan menyampaikan materi pembelajaran dengan efektif; masalah mengelola kelas; masalah dalam berkomunikasi dengan siswa, sesama mahasiswa, guru pamong, atau dosen pembimbing; dan masalah beradaptasi dengan budaya dan norma di sekolah latihan. Bagi mahasiswa Pendidikan Bahasa Inggris, berbagai permasalahan itu menjadi lebih kompleks karena mereka juga harus memiliki kemampuan bahasa Inggris yang memadai untuk memberikan pembelajaran yang efektif. Penguasaan bahasa Inggris yang baik dan benar menjadi kunci utama dalam pelaksanaan pembelajaran Bahasa Inggris (Abdillah & Fithriani, 2023); (Polim, 2021); (Kamila, 2020); (Scrivener, 2013). Berkaitan dengan penguasaan keterampilan mengajar dan kemampuan berbahasa Inggris yang memadai, mahasiswa pendidikan bahasa Inggris dituntut untuk memiliki kemampuan pembelajaran secara mandiri (*self-regulated learning*).

Menurut Zimmerman (2000), *Self-Regulated Learning* (SRL) mengacu pada proses di mana seorang pembelajar mengendalikan proses pembelajarannya. Dia memantau dan mengelola proses

kognitifnya, serta mengatur motivasi dan emosinya untuk mencapai tujuan pembelajaran mereka (Zimmerman, 2000). Dengan kata lain, pembelajar yang memiliki kemampuan *self-regulated learning* yang baik akan mengambil peran aktif dalam pembelajaran mereka sendiri dengan cara merencanakan, memantau, dan mengevaluasi strategi belajar mereka dan menyesuaikannya.

SRL fokus pada proses kognitif dan metakognitif yang terlibat dalam pembelajaran, seperti menetapkan tujuan, mengatur waktu, memilih strategi pembelajaran yang tepat, dan mengevaluasi hasil pembelajaran. Menurut Zimmerman (2000), SRL memiliki tiga fase: *forethought*, *performance* atau *volitional*, dan *self-reflection*. Fase *forethought* melibatkan penetapan tujuan, strategi perencanaan, dan mengaktifkan pengetahuan sebelumnya dan kepercayaan diri untuk memandu proses pembelajaran. Ini mencakup tugas-tugas seperti menetapkan tujuan spesifik, mengidentifikasi sumber daya yang relevan, dan mengevaluasi kemampuan diri sendiri dan strategi pembelajaran. Sementara itu fase *performance* melibatkan implementasi aktual dari rencana, memantau kemajuan belajar sendiri, dan menyesuaikan strategi sesuai kebutuhan. Fase ini mencakup tugas-tugas seperti tetap pada tugas, pemantauan diri, dan menyesuaikan strategi berdasarkan umpan balik. Terakhir, fase *self-reflection* melibatkan evaluasi proses dan hasil pembelajaran, identifikasi apa yang berhasil dan apa yang tidak berhasil, dan pengembangan strategi untuk pembelajaran di masa mendatang. Ini mencakup tugas-tugas seperti mengevaluasi kinerja diri sendiri, merefleksikan strategi yang digunakan, dan menetapkan tujuan baru.

SRL telah terbukti memprediksi kinerja akademik mahasiswa. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa yang merupakan pembelajar mandiri cenderung memiliki prestasi akademis yang lebih baik dibandingkan dengan mereka yang tidak dapat meregulasi pembelajarannya sendiri (Kosnin, 2007); (Kitsantas *et al.*, 2008); (Agustini *et al.*, 2016), (Guo *et al.*, 2018). Ketika mahasiswa mampu mengatur pembelajarannya secara efektif, kemungkinan besar mereka akan mencapai tujuan belajarnya dan berprestasi secara akademis. Selain itu, mahasiswa yang memiliki regulasi diri lebih cenderung mencari bantuan ketika diperlukan, mengendalikan lingkungan fisik mereka untuk mendukung pembelajaran mereka, dan membuat penyesuaian yang diperlukan terhadap strategi pembelajaran mereka. Secara keseluruhan, pembelajar mandiri memainkan peran penting dalam memprediksi kinerja akademik mereka.

Berkenaan dengan tantangan-tantangan yang akan dihadapi mahasiswa dalam kegiatan Asistensi Mengajar, dan bagaimana SRL dapat dimanfaatkan guna mengatasi tantangan-tantangan tersebut, Tim PDWA Prodi Pendidikan Bahasa Inggris Universitas Lambung Mangkurat mengadakan kegiatan pelatihan SRL bagi calon peserta Program Asistensi Mengajar MBKM. Kegiatan pelatihan ini bertujuan untuk mengoptimalkan kemampuan SRL mahasiswa calon peserta Program Asistensi Mengajar sehingga mereka menjadi pembelajar yang mandiri dan proses belajar mereka menjadi lebih terarah dan efektif.

METODE KEGIATAN

Pelatihan *self-regulated learning* untuk mahasiswa calon peserta Program Asistensi Mengajar ini diadakan sepanjang minggu ke-empat Mei dan minggu pertama Juni 2023. Peserta kegiatan ini adalah mahasiswa program studi pendidikan Bahasa Inggris semester empat yang mengikuti Program Asistensi Mengajar pada Tahun Ajaran 2023/2024. Jumlah peserta yang menghadiri pelatihan ini sebanyak 56 mahasiswa dari Universitas Lambung Mangkurat dan 70 mahasiswa dari beberapa kampus mitra di daerah Banjarmasin dan sekitarnya, yaitu (1) Universitas Islam Kalimantan, (2) Universitas Islam Negeri Antasari, (3) STKIP PGRI Banjarmasin, (4) Universitas Muhammadiyah Banjarmasin, (5) Universitas NU Kalsel, (6) Universitas Sari Mulia, dan (7) STKIP Sabilal Muhtadin. Adapun pelaksanaan pelatihan dibagi dalam beberapa tahap: (1) Persiapan, (2) Pelaksanaan, (3) Evaluasi.

1. Persiapan

Pada tahap persiapan, Tim PDWA menyusun kuesioner Analisis Kebutuhan dengan jenis pertanyaan terbuka, skala Self-Regulated Learning yang diadaptasi dari Academic Self-Regulated Learning (Zimmerman, 2000), dan kuesioner umpan balik.

2. Pelaksanaan

Kemudian pelatihan dilaksanakan dengan penyampaian materi yang meliputi Pengertian SRL, Strategi-Strategi SRL dan pengisian skala ASRL. Selanjutnya dilakukan proses pendampingan terbatas yang terintegrasi dengan matakuliah TEFL selama empat pertemuan. Pada setiap pertemuan, mahasiswa dilatih untuk menentukan tujuan jangka pendek mereka untuk setiap kegiatan, merencanakan strategi-strategi pembelajaran, dan membuat refleksi pada saat kegiatan pembelajaran telah selesai dilaksanakan. Untuk mahasiswa dari kampus-kampus mitra, proses pendampingan terbatas diserahkan kepada program studinya masing-masing mengingat terbatasnya sumber daya manusia dan padatnyajadwal prodi di setiap kampus mitra.

3. Evaluasi

Pada tahap evaluasi, peserta diminta untuk mengisi kuesioner umpan balik. Pada tahap ini juga dilakukan analisis terhadap data-data yang terkumpul. Data dari kuesioner Analisis Kebutuhan dianalisis dengan menggunakan analisis tematik, sementara data dari dua instrument yang lain dianalisis secara kuantitatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada tahap Persiapan, tim PDWA membagikan kuesioner Analisis Kebutuhan kepada calon peserta pelatihan guna mengidentifikasi pengetahuan terhadap Self-Regulated Learning. Analisis Kebutuhan ini juga digunakan untuk menentukan skala prioritas dari serangkaian kegiatan yang akan diberikan. Hasil kuesioner dianalisa secara kuantitatif dengan menentukan persentasi terbesar dari setiap butir pernyataan. Tahap Persiapan juga meliputi pembuatan instrument dan materi yang dipakai pada saat pelatihan. Ada dua instrument yang dipakai yaitu skala ASRL yang diadaptasi dari skala Zimmerman dan kuesioner umpan balik. Skala ASRL terdiri dari 55 pernyataan yang dibagi kedalam tujuh domain strategi SRL: (1) *Memory Strategy*, (2) *Goal Setting*, (3) *Self-Evaluation*, (4) *Seeking Assistance*, (5) *Environmental Structuring*, (6) *Learning Responsibility*, dan (7) *Organizing*. Kuesioner umpan balik mengambil tipe tertutup dan terdiri dari sepuluh pertanyaan dibagi dalam tiga topik, yaitu pengetahuan/knowledge, keyakinan diri/self-belief terhadap pengaplikasian konsep SRL secara pribadi, dan tindak lanjut/*future action*.

Berdasarkan hasil analisis tematik (*thematic analysis*) diketahui bahwa untuk mempelajari materi perkuliahan baru, sebanyak 62,97% mahasiswa bergantung pada penjelasan dosen dan membaca materi yang dibagikan dosen di kelas. Jika ada bagian yang belum dimengerti, 22,22% mencari informasi di internet dan 14,81% bertanya kepada teman. Selanjutnya, 62,96% mahasiswa mengakui bahwa pada saat harus menyelesaikan tugas-tugas perkuliahan, mereka fokus pada tenggat waktu pengumpulan tugas. Sebanyak 37,04% menyatakan bahwa mereka biasanya menyelesaikan tugas yang lebih mudah, lebih menarik atau lebih menantang.

Berkaitan dengan SRL, sebanyak 23,1% peserta menyatakan bahwa sebelum mengikuti pelatihan mereka tidak mengetahui tentang konsep SRL. Sebanyak 43,6% menyatakan bahwa mereka memiliki sedikit pengetahuan tentangnya, dan 33,3% menyatakan bahwa mereka benar-benar tahu mengenai konsep tersebut. Konsep SRL sebenarnya pernah disinggung dalam pembelajaran matakuliah TEFL, tetapi hanya sebagai sub-topik dari satu topik yang membahas Principles in Language Learning. Kemungkinan besar, mahasiswa mendapatkan pengetahuan tentang konsep SRL melalui materi perkuliahan tersebut. Meskipun demikian, sebanyak 62,96% mahasiswa mengakui bahwa mereka tidak secara spesifik mengatur proses pembelajarannya sendiri. Selanjutnya, 62,96% menyatakan bahwa mereka tidak menentukan tujuan-tujuan belajar. Mereka cenderung hanya

melakukan kegiatan pembelajaran yang telah ditentukan oleh dosen. Sebanyak 70,37% mahasiswa juga mengakui bahwa mereka tidak memiliki strategi-strategi yang spesifik dalam pembelajaran. Pada saat belajar, 77,77% mahasiswa menyatakan bahwa mereka sering merasa kurang fokus dan terdistraksi dengan hal-hal yang lain.

Dari hasil analisa tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar peserta pelatihan mengetahui apa itu SRL, namun pengetahuan tersebut tidak diaplikasikan kedalam kegiatan belajarnya. Hal ini diketahui dari bagaimana mereka menentukan tujuan-tujuan belajar, meregulasi kegiatan belajar, dan merancang strategi-strategi belajar yang spesifik/pribadi sesuai dengan gaya belajarnya masing-masing.

Pengukuran tingkat SRL yang dilaksanakan di hari pertama pelatihan dengan menggunakan Academic Self-Regulated Learning Scale menunjukkan 31% peserta memiliki tingkat SRL yang tinggi, 49% memiliki tingkat SRL yang sedang, dan 20% memiliki tingkat SRL yang rendah. Dari hasil analisis skala SRL ini dapat disimpulkan bahwa hampir setengah dari peserta pelatihan memiliki kemampuan SRL yang cukup. Namun jika dikaitkan dengan hasil kuesioner analisis kebutuhan, mereka belum sepenuhnya mengoptimalkan kemampuannya.



Gambar 1. Pengisian kuesioner analisis kebutuhan



Gambar 2. Keikutsertaan mahasiswa dari kampus-kampus mitra

Tahap evaluasi bertujuan untuk meminta pendapat peserta mengenai dampak yang mereka peroleh setelah mengikuti pelatihan SRL. Evaluasi dilakukan dengan cara meminta peserta mengisi kuesioner yang dibagikan melalui Google Form. Selain itu, dilakukan juga wawancara kepada enam orang peserta pelatihan yang memiliki nilai IPK tinggi.

Berdasarkan hasil analisis kuesioner umpan balik peserta pelatihan, didapatkan informasi mengenai dampak pelatihan SRL yang diberikan terhadap pengetahuan, keyakinan terhadap

pengaplikasian SRL, dan rencana tindak lanjut mereka. Berkaitan dengan pengetahuan mahasiswa tentang konsep SRL, sebanyak 97,4% peserta menyatakan bahwa pelatihan yang diadakan telah berhasil menjawab ketidaktahuan atau kesalahpahaman mereka mengenai konsep SRL. Dari seluruh peserta, 43,6% diantaranya merasakan peningkatan pemahaman yang signifikan setelah mengikuti pelatihan. Sementara itu, 46,2% peserta menganggap bahwa pelatihan ini telah cukup meningkatkan pemahaman mereka tentang konsep SRL, dan 10,3% menyatakan bahwa pemahaman mereka tentang konsep SRL sedikit meningkat.

Selanjutnya, berkaitan dengan pengaplikasian konsep SRL yang sudah dipelajari oleh mahasiswa secara pribadi, hasil analisis data menunjukkan bahwa dari tujuh strategi SRL yang dipelajari, sebanyak 71,8% peserta pelatihan menyatakan bahwa *Learning Responsibility* menjadi strategi baru yang mereka yakini akan meningkatkan keterampilan SRL mereka. Sementara itu, *Goal Setting* diyakini oleh 66,7% peserta sebagai strategi baru yang diyakini akan meningkatkan keterampilan SRL mereka. Kemudian, 61,5% memilih *Organizing* diikuti oleh *Self-Evaluation* dengan persentase 59%, *Seeking Assistance* sebanyak 48,7%, *Motivating Strategies* sebanyak 43,6% dan *Environment Structuring* sebanyak 35,9%.

Lebih lanjut, 15,4% peserta pelatihan merasa sangat yakin mereka akan mampu menerapkan strategi-strategi SRL dalam proses pembelajaran Bahasa Inggris. Sebanyak 51,3% peserta merasa yakin, sementara 30,8% peserta mengaku agak yakin. Hanya 2,5% peserta yang merasa tidak yakin terhadap kemampuan mereka dalam menerapkan strategi-strategi SRL dalam proses pembelajaran mereka.

Penting untuk dicatat bahwa 41% peserta pelatihan sangat meyakini bahwa SRL dapat berpengaruh positif terhadap pengalaman belajar mereka, terutama yang berkaitan dengan Bahasa Inggris. Di sisi lain, 59% peserta merasa yakin akan pengaruh SRL terhadap pembelajaran mereka. Terkait dengan pemahaman mereka terhadap konsep SRL, sebanyak 69,2% peserta pelatihan menyatakan bahwa mereka telah memiliki tujuan pembelajaran atau target akademik yang ingin dicapai dalam proses pembelajaran mereka di masa depan. Sementara itu, 23,1% mengungkapkan bahwa mereka memiliki tujuan pembelajaran atau target akademik yang spesifik. Hanya 7,7% peserta yang menyatakan bahwa mereka belum menetapkan tujuan yang spesifik.

Terkait penerapan konsep SRL dalam pembelajaran mereka di masa depan, sebanyak 82,1% peserta pelatihan menyatakan keinginan mereka untuk mempelajari lebih lanjut tentang Strategi-Strategi SRL setelah mengikuti pelatihan ini. Sementara itu, 38,2% diantaranya menyatakan minat dalam memahami fase-fase SRL secara mendalam. Selanjutnya, dari seluruh peserta, 61,5% menyatakan bahwa mereka termotivasi untuk terus mengembangkan keterampilan SRL di luar lingkup pelatihan ini; 20,5% merasa sangat termotivasi, sementara 15,4% merasa agak termotivasi. Sisanya, sebanyak 2,6% dari total peserta merasa kurang termotivasi.

Berdasarkan hasil wawancara dengan enam orang peserta pelatihan dari Prodi Pendidikan Bahasa Inggris ULM, didapatkan informasi bahwa mereka masih belum sepenuhnya mengaplikasikan seluruh aspek regulasi dalam proses pembelajaran mereka baik sebelum maupun sesudah mendapatkan pelatihan. Pada fase *forethought* mereka tidak menentukan tujuan belajar yang ingin dicapai secara khusus. Mereka hanya menetapkan target 'jangka panjang' bahwa untuk setiap mata kuliah yang diambil, mereka mendapatkan nilai minimal B-. Demikian pula pada saat mengerjakan tugas-tugas perkuliahan, mereka tidak memasang target tertentu selain bahwa tugas yang diberikan dapat diselesaikan. Sebagian besar dari mereka tidak memakai strategi-strategi khusus untuk menyelesaikan tugas-tugas kuliahnya. Sebaliknya mereka hanya mengerjakan tugas-tugas sesuai petunjuk yang diberikan oleh dosen pengampu. Terakhir, keenam responden wawancara menyatakan bahwa, setelah mengumpulkan tugas kuliahnya, mereka jarang melakukan refleksi terhadap apa yang dikerjakan dan menggunakannya untuk menentukan target atau strategi baru untuk tugas-tugas berikutnya.

Self-regulated learning (SRL) adalah kemampuan seseorang untuk mengatur, mengawasi, dan mengendalikan proses pembelajaran mereka sendiri. Konsep ini mencakup kemampuan untuk menetapkan tujuan pembelajaran, merencanakan cara mencapai tujuan tersebut, memantau kemajuan, dan mengevaluasi hasil pembelajaran. Beberapa orang mungkin memiliki kecenderungan alami untuk menjadi pembelajar yang teratur dan terorganisasi, sementara yang lain mungkin perlu belajar dan berlatih untuk mengembangkan keterampilan ini. Dengan kata lain, SRL bisa muncul secara alami pada beberapa individu, tetapi juga dapat ditingkatkan melalui pelatihan dan pengembangan (Zumbrunn *et al.*, 2011).

Selanjutnya, Zimmerman (2002) menyatakan bahwa SRL dapat diajarkan atau dilatih, dan pelatihan yang tepat dapat membantu individu meningkatkan kemampuan SRL mereka. Zimmerman *et al.* (1994), juga menyebutkan tiga komponen utama dalam pelatihan SRL, yakni kesadaran (*awareness*), keterampilan swakelola (*self-management skills*), dan keyakinan diri dalam belajar (*motivational beliefs*). Mahasiswa perlu menyadari kekuatan dan kelemahan belajar mereka sendiri, serta tuntutan tugas akademik mereka. Mereka juga perlu mengembangkan keterampilan dalam menetapkan tujuan, merencanakan, memantau, dan mengevaluasi pembelajaran mereka sendiri. Selain itu mereka juga perlu percaya pada kemampuan mereka untuk belajar dan mencapai tujuan mereka.

Mengingat dampak yang dapat diberikan oleh kegiatan pelatihan terhadap pengoptimalisasian potensi-potensi SRL mahasiswa, tim PDWA Prodi Pendidikan Bahasa Inggris FKIP Universitas Lambung Mangkurat memandang penting untuk mengadakan pelatihan SRL yang terintegrasi dengan proses pembelajaran. Dengan pendekatan ini, mahasiswa dapat lebih aktif dalam mengatur waktu, merencanakan tugas, dan mengatasi kendala yang mungkin muncul selama proses belajar. Selain itu, mahasiswa juga terbantu dalam memahami diri mereka sendiri sebagai pembelajar, mengenali preferensi belajar dan mengidentifikasi strategi yang paling efektif bagi mereka.

Meskipun hasil analisa umpan balik menunjukkan adanya pengaruh positif dari peserta pelatihan, dampak nyata dari pelatihan terhadap kemampuan SRL mahasiswa perlu dikaji lebih jauh. Mengajarkan mahasiswa tentang konsep pengembangan self-regulated learning dan menerapkannya dalam beragam aktivitas akademik merupakan suatu tantangan yang kompleks. Dibutuhkan pengulangan dalam penyampaian materi dan latihan yang berkesinambungan selama kurang lebih 18 – 254 hari, atau sekitar 66 hari, untuk membentuk kebiasaan baru Lally *et al.* (2010). Dalam rangkaian pelatihan dengan durasi empat kali pertemuan, mungkin saja beberapa aspek regulasi belum sepenuhnya tercakup, sehingga dampak positif pada kemampuan *self-regulated learning* belum terlihat nyata. Hal ini ditunjukkan dari hasil wawancara dengan enam orang mahasiswa dengan IPK tinggi, dimana mereka masih melakukan kebiasaan lama mereka. Pelatihan yang diberikan bisa saja memberikan kesadaran kepada mahasiswa mengenai konsep SRL dan bagaimana mereka mengoptimalkan potensi-potensi yang ada guna menjadi pembelajar yang sukses. Namun, untuk menjadikan SRL sebagai sebuah entitas, diperlukan durasi yang lebih lama.

KESIMPULAN DAN SARAN

Program Asistensi Mengajar memberikan kesempatan bagi mahasiswa untuk mengaplikasikan pengetahuan dan keterampilannya pada konteks nyata. Namun, selain menghadirkan banyak manfaat, program ini menghadirkan tantangan tersendiri bagi mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa Inggris Universitas Lambung Mangkurat. Oleh karena itu, mahasiswa harus mengoptimalkan kemampuan mereka untuk meregulasi proses pembelajarannya secara mandiri. Sehubungan dengan hal ini, Tim PDWA Prodi Pendidikan Bahasa Inggris ULM mengadakan pelatihan Self-Regulated Learning yang bertujuan untuk memberikan pengetahuan kepada mahasiswa tentang konsep SRL dan cara menerapkannya dalam proses pembelajaran PMM. Berdasarkan hasil analisis data yang diperoleh selama pelatihan, dapat disimpulkan bahwa mahasiswa memiliki potensi SRL karena mereka dapat dikategorikan sebagai pembelajar yang berpengalaman. Namun, potensi ini masih belum optimal

karena sebagian besar dari mereka belum mengenal konsep SRL. Pelatihan yang telah dilaksanakan mampu memberikan mahasiswa pengetahuan lebih mengenai konsep SRL dan strateginya, namun untuk dapat menjadikannya sebagai suatu kebiasaan diperlukan proses pendampingan yang tepat dan dalam waktu yang lebih lama. Disamping itu perlu dilakukan juga beragam kegiatan dalam proses pendampingan tersebut, seperti pemberian konseling akademik, pembentukan komunitas SRL dan pembuatan aplikasi SRL.

UCAPAN TERIMAKASIH

Para penulis mengucapkan terima kasih kepada Universitas Lambung Mangkurat, Banjarmasin yang telah memberi dukungan dana terhadap pengabdian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, M. G., & Fithriani, R. (2023). Indonesian EFL Pre-service Teachers' Experiences: Revealing English Instructional Challenges during Teaching Practice. *REiLA: Journal of Research and Innovation in Language*, 5(1), 32–47. <https://doi.org/10.31849/reila.v5i1.13228>
- Agustiani, H., Cahyad, S., & Musa, M. (2016). Self-efficacy and Self-Regulated Learning as Predictors of Students Academic Performance. *The Open Psychology Journal*, 9(1), 1–6. <https://doi.org/10.2174/1874350101609010001>
- Ananda & Susanto. (2023). Anandha 3225-9350-2-PB. *JPGI (Jurnal Penelitian Guru Indonesia)*, 8(1), 151–158. <https://doi.org/https://doi.org/10.29210/023225jpgi0005>
- Bhakti, Y. B., Simorangkir, M. R. R., Tjalla, A., & Sutisna, A. (2022). Kendala Implementasi Kebijakan Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) di Perguruan Tinggi. *Research and Development Journal of Education*, 8(2), 783. <https://doi.org/10.30998/rdje.v8i2.12865>
- Caires, S., Almeida, L., & Vieira, D. (2012). Becoming a Teacher: Student Teachers' Experiences and Perceptions About Teaching Practice. *European Journal of Teacher Education*, 35(2), 163–178. <https://doi.org/10.1080/02619768.2011.643395>
- Guo, Y., Xu, J., & Liu, X. (2018). English Language Learners' Use of Self-Regulatory Strategies for Foreign Language Anxiety in China. *System*, 76, 49–61. <https://doi.org/10.1016/j.system.2018.05.001>
- Ismail, & Busa, Y. (2023). Melangkah Bersama Untuk Pendidikan Berkualitas Melalui Implementasi Program Kampus Mengajar 5. *Maspul Journal of Community Empowerment*, 5(1), 40–54. <https://doi.org/10.33487/mjce>
- Kamila, H. (2020). Pre-Service Efl Teachers' Challenges in Developing Teaching Materials During Teaching Practicum in Southern Thailand. *The 2nd Bogor Rnglish Student and Teacher (BEST)*, 1, 54–60.
- Kitsantas, A., Winsler, A., & Huie, F. (2008). Self-Regulation and Ability Predictors of Academic Success During College: A Predictive Validity Study. *Journal of Advanced Academics*, 20(1), 42–68. <https://doi.org/10.4219/jaa-2008-867>
- Kosnin, A. M. (2007). Self-regulated Learning and Academic Achievement in Malaysian Undergraduates. *International Education Journal*, 8(1), 221–228.
- Lally, P., Van Jaarsveld, C. H. M., Potts, H. W. W., & Wardle, J. (2010). How are Habits Formed: Modelling Habit Formation in the Real World. *European Journal of Social Psychology*, 40(6), 998–1009. <https://doi.org/10.1002/ejsp.674>
- Olabiyi, O. S. (2022). Assessing the Effectiveness of Teaching Practice Towards Quality Preparation of Preservice Technical Teachers. *Jurnal Pendidikan Teknologi Dan Kejuruan*, 28(2), 168–184. <https://doi.org/10.21831/jptk.v28i1.48793>
- Scrivener, J. (2013). *Classroom Management Techniques* (First). Cambridge: Cambridge University Press.

- Suwanti, V., Suastika, I. K., Ferdiani, R. D., & Harianto, W. (2022). Analisis Dampak Implementasi Program MBKM Kampus Mengajar Pada Persepsi Mahasiswa. *JURNAL PAJAR (Pendidikan dan Pengajaran)*, 6(3), 814. <https://doi.org/10.33578/pjr.v6i3.8773>
- Zimmerman, B. J. (2000). Attaining self-regulation: A Social Cognitive Perspective. In M. Boekaerts, P. R. Pintrich, & M. Zeidner (Eds.), *Handbook of self-regulation*, 13–39. Academic Press. <https://doi.org/10.1016/B978-012109890-2/50031-7>
- Zumbrunn, S., Tadlock, J., & Roberts, E. D. (2011). *Encourage Self Regulated Learning in the Classroom*. http://scholarscompass.vcu.edu/merc_pubshttp://scholarscompass.vcu.edu/merc_pubs/18